

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah peradaban bangsa Indonesia mencatat dan membuktikan bahwa penjajahan Kolonial Belanda yang memakan waktu ratusan tahun lamanya, telah mengakibatkan bangsa Indonesia merana dalam serba ketidak berdayaan. Dalam kenyataannya kehadiran kolonialisme di bumi Indonesia adalah fakta historis yang turut menentukan sejarah perjalanan nasib bangsa Indonesia. Kolonial Belanda telah melakukan penindasan terhadap kehidupan rakyat Indonesia, mulai dari monopoli perdagangan, hingga penjajahan dalam berbagai bidang politik, kehidupan sosial, dan ekonomi.

Pada zaman penjajahan segala bentuk kegiatan dan usaha untuk memajukan kehidupan bangsa dan perbaikan pemerintahan di Indonesia selalu diawasi dan dilarang. Begitu pula dalam kehidupan sosial terjadi diskriminasi ras, dimana bangsa Indonesia dibagi dalam 3 golongan yaitu kelas Eropa, kelas Timur Jauh atau Asing dan kelas Inlander (pribumi). Tidak berbeda pula pada kehidupan ekonomi penjajah memberlakukan aturan-aturan pemerintah yang didasarkan pada monopoli paksaan dan kerja rodi (Iskandar Syah, 2005: 3 - 4).

Penjajahan ini menyebabkan rakyat Indonesia melakukan perjuangan melawan penjajah. Namun perjuangan yang dilakukan oleh rakyat ini cenderung bersifat kedaerahan. Berbagai pergerakan melawan penjajah dilakukan, pergerakan tersebut hanya dilakukan demi kepentingan daerah saja. Pada waktu itu rasa

kebersamaan atau solidaritas sosial secara nasional yang meliputi wilayah Indonesia masih jauh dari kenyataan. Nasionalisme Indonesia seperti yang dimiliki dan dirasakan sekarang masih belum ada (Sagimun,1989:72). Pergerakan demi pergerakan yang dilakukan beberapa daerah di Indonesia dapat dengan mudah dikalahkan oleh bangsa penjajah.

Zaman perjuangan dan perlawanan bangsa Indonesia dalam upaya mengusir dan menentang penjajahan ini lazim disebut dengan zaman perlawanan menentang kolonial. Namun perjuangan bangsa Indonesia sebelum tahun 1908 lebih cenderung kepada perlawanan yang bersifat:

- a. Perjuangan lokal, artinya setiap daerah mementingkan daerahnya masing-masing.
- b. Belum ada rasa persatuan dan kebangsaan, maksudnya rasa kesatuan yang meliputi untuk kepentingan seluruh tanah air.
- c. Tidak didasarkan pada suatu organisasi yang teratur.
- d. Pemimpin perjuangan kebanyakan berada ditangan golongan kaum bangsawan atau raja-raja (Iskandarsyah,2005:2).

Perjuangan yang sifatnya seperti ini tentu saja tidak dapat memberikan hasil yang baik, sifat perjuangan yang lokal, belum mengenal rasa persatuan kebangsaan dan perlawanan yang tidak didasarkan pada organisasi yang teratur menyebabkan bangsa kolonial menjajah Indonesia sehingga sulit mencapai kemerdekaan, selain itu benteng kesukuan dan kedaerahan masih menjadi penghalangnya.

Pada tahun 1908 merupakan titik awal perjuangan bangsa Indonesia yang didasarkan pada:

- a. Perjuangan Nasional, yang meliputi untuk kepentingan dan cita-cita seluruh tanah air dan bangsa Indonesia
- b. Didasarkan pada suatu pola organisasi perjuangan yang teratur.
- c. Timbulnya kesadaran nasionalisme.

- d. Lahirnya golongan muda (Elite Nasional) yang menjadi pelopor perjuangan (Iskandarsyah,2005:2)

Golongan muda berusaha memperjuangkan kemerdekaan dengan menumbuhkan rasa kesatuan kebangsaan Indonesia dengan cara mendirikan organisasi-organisasi. Ada beberapa organisasi yang didirikan yang beazaskan kedaerahan diantaranya; Trikorodarmo yang kemudian menjadi Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Sekar Rukun, Jong Minahasa, Jong Celebes, Jong Bataks Bond, Jong Ambon, Pemuda Kaum Betawi, dan Jong Timoreesch Verbond.

Sedangkan organisasi yang berazas kebangsaan yang pertama berdiri adalah Boedi Oetomo tahun 1908. Lahirnya Boedi Oetomo yang menjadi hari lahirnya kebangkitan Indonesia dan sekaligus tahun lahirnya Komisi Bacaan Rakyat atau penerbit Balai Pustaka. Kelahiran Komisi Bacaan Rakyat yang mendorong Sastrawan Indonesia untuk memanfaatkannya sebagai wadah perjuangan mencapai kemerdekaan.

Sastrawan menggugah semangat juang bangsa Indonesia untuk bersatu melawan penjajah melalui hasil karya sastranya. Hal ini menggambarkan bahwa kelahiran kesusastraan Indonesia tidak bisa dipisahkan dari perjuangan bangsa Indonesia, sebab disamping sastra Indonesia lahir sebagai buah keindahan kebanyakan Sastrawan awal, dalam kelahiran kesusastraan Indonesia menggunakan sastra sebagai sarana perjuangan bangsa.

Kelahiran kesusastraan Indonesia itu seiring dengan meluasnya penggunaan bahasa melayu dalam seluruh kawasan nusantara. Penggunaan bahasa melayu sebagai bahasa sehari-hari yang secara luas dipakai diseluruh nusantara membawa

dampak besar untuk persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Rasa senasib dan sepenanggungan lebih memperkuat solidaritas berbangsa, bertanah air dan berbahasa yang seperti dilukiskan oleh Moh Yamin dalam karya-karyanya yang ditulis untuk menyambut Kongres Pemuda seluruh Indonesia ditahun 1928, dimana akan lebih langsung berhubungan dengan Nasionalisme Indonesia (Teeuw,1978:40-41).

Pencetusan Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 merupakan realisasi dan kenyataan bahwa bangsa Indonesia memang sejak dahulu kala telah bertanah air satu, berbangsa satu, dan akan menjunjung bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Pada tanggal 28 Oktober 1928 secara bulat menetapkan bahwa bahasa melayu sebagai bahasa persatuan, yang sangat besar peranannya dalam usaha pembinaan dan rasa persatuan bangsa (Iskandarsyah,2005:31).

Dalam perkembangannya yang pesat didalam berbagai bidang Ilmu pengetahuan, sastra, dan filsafat, Bahasa Indonesia juga mendapat sebutan baru bukan bahasa melayu tetapi bahasa Indonesia. Dalam kesusastraan Bahasa Indonesia dapat digunakan secara baik dan efisien oleh para Sastrawan sebagai media ekspresi. Rasa kebangsaan yang berkembang dikalangan masyarakat Indonesia tidak saja berlangsung di dunia politik dan diplomasi, tetapi berkembang juga dibidang kesusastraan. Dalam hal ini kesusastraan pun sangat berperan dalam perjuangan khususnya dalam upaya menumbuhkan rasa kesatuan kebangsaan dalam jiwa bangsa Indonesia. Pembayangan akan realisasi kemerdekaan jauh hari telah dilamunkan oleh para Sastrawan, dan diyakini mereka sebagai realitas kongkret yang suatu saat akan tercapai.

Seperti yang dituliskan oleh Muhammad Yamin yang sajaknya “Indonesia Tumpah Darahku” ini secara tegas menyiratkan bahwa kemerdekaan akan tercapai, seluruh bangsa Indonesia akan bersatu padu berjuang dan membangun semangat kesatuan kebangsaan demi kemerdekaan. Begitu pula yang telah dituliskan oleh Mohammad Hatta pada tahun 1921 tentang kemerdekaan Indonesia, tentu saja dari hasil-hasil karya tokoh politik sekaligus sastrawan ini akan menggugah semangat juang bangsa Indonesia karena secara langsung akan memahami arti kesatuan dan kebangsaan Indonesia (Yassin,1993:47-48).

Sastrawan sebagai subjek dalam kesusastraan memiliki peranan seperti menumbuhkan semangat perjuangan dalam diri bangsa Indonesia. Secara urutan waktu sastrawan terbagi dalam beberapa periode dan dikelompokkan dengan sebutan angkatan namun diantaranya seperti dalam tabel di bawah ini:

Table. 1 Daftar Karya sastra yang berkaitan dengan kesatuan kebangsaan Indonesia pada angkatan Balai Pustaka berdasarkan Bentuk Roman, Puisi, Novel, dan Drama.

No.	Nama Sastrawan	Judul karya	Bentuk	Judul	Isi	Ket
1.	Abdul Muis	Robert Anak Surapati	Roman		✓	-
2.	Abdul Muis	Surapati	Roman		✓	-
3.	Abdul Muis	Salah Asuhan	Roman		✓	1928
4.	Rustam Efendi	Bebasari	Drama		✓	1924
5.	Rustam Efendi	Bukan Beta Bijak berperni	Puisi		✓	-
6.	M.Yamin	Tanah Air	Puisi	✓		1922
7.	M.Yamin	Bandi Mataram	Puisi		✓	-
8.	M.Yamin	Indonesia Tumpah Darahku	Puisi	✓		1928
9.	M.Yamin	Ken Arok dan Ken Dedes	Drama		✓	-
10.	M.Yamin	Gajah mada	Roman		✓	-
11.	M.Yamin	Diponegoro	Roman		✓	-
12.	Sanusi Pane	Pancaran cinta	Prosa		✓	1926
13.	Sanusi Pane	Puspa Mega	Soneta		✓	1927
14.	Sanusi Pane	Madah Kelana	Puisi		✓	1931
15.	Sanusi Pane	Airlangga	Drama		✓	1928
16.	Sanusi Pane	Kertajaya	Drama		✓	1932
17.	Sanusi Pane	Sandyakala Ning Majapahit	Drama		✓	1933
18.	Nur St. Iskandar	Cinta Tanah Air	Roman	✓		1944
19.	Mohamad Kasim	Muda Teruna	Roman		✓	1920
20.	Jamaludin/ Adinegoro	Darah Muda	Roman		✓	1928
21.	Jamaludin/ Adinegoro	Asmarajaya	Roman		✓	1927

Sumber: Buku Sejarah Sastra Indonesia I. Karangan B.P. Situmorang. Nusa Indah. Ende Flores

Table. 2 Daftar Karya sastra yang berkaitan dengan kesatuan kebangsaan Indonesia pada angkatan Pujangga Baru berdasarkan Bentuk Roman, Puisi, Novel, dan Drama.

No.	Nama Sastrawan	Judul karya	Bentuk	Judul	Isi	Ket
1.	St. Takdir Alisjahbana	Layar Berkembang	Roman		✓	1936
2.	St. Takdir Alisjahbana	Tebaran Mega	Puisi		✓	1935
4.	St. Takdir Alisjahbana	Dian Nang Tak Kunjung Padam	Novel		✓	1932
5.	St. Takdir Alisjahbana	Anak Perawan Disarang Penyamun	Novel		✓	1941
6.	Armijn Pane	Belenggu	Novel		✓	1940
7.	Armijn Pane	Djinak-djinak Merpati	Drama		✓	1954
8.	HAMKA	Di Bawah Lindungan Ka'bah	Novel		✓	1938
9.	HAMKA	Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk	Novel		✓	1939
10.	HAMKA	Merantau ke Deli	Novel		✓	-
11.	Amir Hamzah	Buah Rindu	Puisi		✓	1937
12.	Amir Hamzah	Nyanyian Sunyi	Puisi		✓	1937
13.	Amir Hamzah	Kama Dewi	Puisi		✓	1937
14.	J.E. Tatengkeng	Rindu Dendam	Puisi		✓	1934
15.	Said Daeng Muntu	Karena Kerendahan Boedi	Puisi		✓	1941

Sumber: Buku Sejarah Sastra Indonesia I. Karangan B.P. Situmorang. Nusa Indah. Ende Flores

Table 3. Daftar Karya sastra yang berkaitan dengan kesatuan kebangsaan Indonesia pada angkatan 45 berdasarkan Bentuk Roman, Puisi, Novel, dan Drama.

No.	Nama Sastrawan	Judul karya	Bentuk	Judul	Isi	Ket
1.	Chairil Anwar	Aku	Puisi		✓	1943
2.	Chairil Anwar	Derai-Derai cemara	Puisi		✓	1949
3.	Chairil Anwar	Prajurit Jaga Malam	Puisi	✓		1949
4.	Chairil Anwar	Karawang- Bekasi	Puisi	✓		1957
5.	Chairil Anwar	Persetujuan dengan Bung Karno	Puisi	✓		1954
6.	Chairil Anwar	Diponegoro	Puisi	✓		1954
7.	Idrus	Perempuan dan kebangsaan	Puisi	✓		-
8.	Asrul Sani	Tiga Menguak Takdir	Puisi		✓	1950
9.	Pramudya Ananta Toer	Percikan Revolusi	Novel	✓		-

Sumber: <http://danririsbastind.wordpress.com/2009/11/27/b-karya-sastra-terpenting-pada-tiap-periode-dan-ciri-ciri-masing-masing-angkatan/>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui sastrawan berdasarkan kelompok atau angkatan-angkatannya. Beberapa sastrawan ada yang sangat menonjol dalam menciptakan hasil karya yang bertemakan perjuangan, kebangsaan dan Nasionalisme. Seperti yang dikemukakan oleh B.P.Situmorang sebagai berikut:

Ada tiga sastrawan yang juga sebagai tokoh-tokoh politik yang kemudian namanya dikenal dalam perjuangan seperti Muhammad Yamin, Rustam Effendi dan Sanusi Pane telah menggunakan puisi sebagai alat untuk menyampaikan pikiran-pikiran mereka untuk tanah air, tujuannya adalah untuk membangkitkan semangat orang-orang Indonesia mencapai kemerdekaan (Situmorang,1981:50).

Selain menghasilkan karya sastra, para sastrawan juga berusaha membina kesatuan kebangsaan Indonesia melalui berbagai cara. Sastrawan angkatan Balai Pustaka yang juga bekerja dibadan penerbit buatan Belanda (penjajah) ini yang mempunyai tugas seperti:

1. Menerbitkan buku-buku dan majalah-majalah dengan harga murah.
2. Mendirikan perpustakaan-perpustakaan.
3. Menggalakkan rakyat untuk membaca.
4. Tempat penampungan hasrat dan keinginan pengarang untuk maju di bidang karang-mengarang.
5. Tempat bimbingan bagi pengarang dan dorongan untuk maju terutama di bidang bahasa (Situmorang,1978:33).

Melalui kegiatan sastrawan Balai Pustaka inilah dapat diambil manfaatnya, rakyat bisa membaca dan memahami bahasa persatuan maka rasa kesadaran kebangsaan akan muncul dengan sendirinya. Begitu pula kegiatan dengan sastrawan angkatan Pujangga Baru atas dasar alasan penerbit Balai Pustaka tidak memberi keleluasaan pada hasil karyanya yang kebanyakan bertemakan kemerdekaan, kebangsaan, penjajahan dan kesengsaraan maka beberapa sastrawan mendirikan majalah

Pujangga Baru yang dengan ini mereka pun disebut sastrawan angkatan Pujangga Baru.

Dengan ini sastrawan Indonesia mempunyai peranan dalam perjuangan kemerdekaan khususnya dalam perjuangan pembinaan kesatuan kebangsaan Indonesia. Melalui usaha–usaha inilah para sastrawan mencoba membina rasa persatuan dan kebangsaan agar semangat juang bangsa ini dalam melawan penjajah tidak padam.

B. Analisis Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian yang saya angkat adalah sebagai berikut:

1. Penjajahan menimbulkan perjuangan bangsa Indonesia.
2. Perjuangan yang dilakukan masih bersifat lokal.
3. Perjuangan sastrawan dalam membina kesatuan kebangsaan Indonesia.
4. Sastrawan angkatan Balai Pustaka, Sastrawan angkatan Pujangga Baru, dan Sastrawan angkatan 45.

2. Pembatasan Masalah

Agar dalam penyusunan penelitian masalah yang diteliti tidak terlalu luas, maka penulis membatasi masalah pada perjuangan para Sastrawan dalam pembinaan kesatuan kebangsaan Indonesia sejak tahun 1908 – 1945.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah perjuangan para Sastrawan dalam pembinaan kesatuan kebangsaan Indonesia?”

C. Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perjuangan sastrawan dalam pembinaan kesatuan kebangsaan
2. Untuk mengetahui perkembangan kesusastraan dari sebelum perang sampai sesudah merdeka
3. Untuk mengetahui peranan sastrawan dalam perjuangan menumbuhkan semangat kesatuan dan persatuan

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penyusunan penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumbangan referensi bagi mahasiswa dan masyarakat umum agar mengetahui perjuangan para Sastrawan dalam pembinaan kesatuan kebangsaan Indonesia.
2. Menambah wawasan penulis tentang perjuangan para Sastrawan dalam pembinaan kesatuan kebangsaan Indonesia.

3. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini ruang lingkup penelitiannya meliputi :

1. Subjek Penelitian : Perjuangan Sastrawan dalam Pembinaan Kesatuan Kebangsaan
2. Tempat Penelitian : Perpustakaan Daerah Lampung dan Perpustakaan Universitas Lampung
3. Waktu Penelitian : 2010
4. Bidang Ilmu : Sejarah Sastra Perjuangan
5. Temporal : Tahun 1908-1945

REFERENSI

Iskandar Syah. 2005. *Perspektif Sejarah Nasional Indonesia*. Universitas Lampung: Bandar Lampung. Hal 3-4.

Sagimun. 1989. *peranan pemuda dari sumpah pemuda sampai proklamasi*. Bina Aksara: Jakarta. Hal 72.

Iskandar Syah. *Op.Cit.* Halaman 2.

Ibid. Halaman 2.

A.Teeuw.1978. *Sastra Baru Indonesia I*. Nusa Indah: Ende Flores. Hal 40-41.

Iskandar Syah. *Op.Cit.* Halaman 31.

H.B Jassin. 1993. *Sastra Indonesia dan Perjuangan Bangsa*. Puspa Swara: Jakarta. Hal 47-48

B.P. Situmorang.1981. *Sejarah Sastra Indonesia I*. Nusa Indah: Ende Flores. Hal 50.

Ibid. Halaman 33.

